

VARIASI BAHASA PADA PEDAGANG KUE DEWASA AWAL DAN DEWASA MADYA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR KEMBANG SURABAYA

Andini Dwi Rahmawati

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andinidwi.21022@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Terdapat penggunaan variasi bahasa antara pedagang kue dewasa awal dan dewasa madya saat berinteraksi dengan pembeli di Pasar Kembang. Para pedagang kue yang mayoritas merupakan masyarakat suku Jawa dan Madura cenderung yang berkomunikasi dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Madura sehingga memungkinkan terjadi adanya fenomena bahasa seperti campur kode dan alih kode. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi tentang variasi bahasa pada pedagang kue dewasa awal dan dewasa madya di Pasar Kembang serta faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, pada pedagang dewasa awal ditemukan 19 data campur kode, 13 data alih kode, empat data vulgar, satu data idiolek, empat data fungsiolek, dan dua data interferensi bahasa. Adapun hasil penelitian pada pedagang dewasa madya ditemukan 13 data campur kode, sembilan data alih kode, satu data vulgar, satu data idiolek, empat data fungsiolek, dan satu data interferensi morfologis. Hasil berupa faktor sosial berupa usia dan entik/suku ditemukan bahwa pada usia dewasa awal dominan menggunakan campur kode, alih kode, vulgar, dan fungsiolek sedangkan pada pedagang usia dewasa madya dominan menggunakan campur kode dan fungsiolek. Berdasarkan entik/suku ditemukan perbedaan penggunaan idiolek oleh pedagang dewasa awal Madura yang tidak digunakan oleh pedagang dewasa awal Jawa dan penggunaan idiolek oleh pedagang dewasa madya Jawa yang tidak digunakan oleh pedagang dewasa madya Madura.

Kata Kunci: *variasi bahasa, Pasar Kembang, Dewasa Awal, Dewasa Madya*

Abstract

There is a use of language variation between early-adult and middle-adult cake traders when interacting with buyers at Pasar Kembang. The cake traders who are mostly Javanese and Madurese tend to communicate with Javanese, Indonesian, and Madurese so that language phenomena such as code mixing and code switching are possible. The purpose of this research is to find out the description of language variation in early adult and middle adult cake traders in Pasar Kembang as well as the social factors that influence the language variation. This research uses descriptive qualitative methods using data collection techniques of listening without directly contributing to the utterance (SBLC), record, and note. Based on the research results, the early adult traders found 19 code mix data, 13 code-switching data, four vulgar data, one idiolect data, four functionolect data, and two language interference data. The results of research on middle adult traders found 13 code mix data, nine code-switching data, one vulgar data, one idiolect data, four functionolect data, and one morphological interference data. The results in the form of social factors in the form of age and ethnicity/tribe found that in early adulthood the dominant use of code-mixing, code-switching, vulgarity, and functionolect while in middle adulthood traders dominantly use code-mixing and functionolect. Based on ethnicity/tribe, there are differences in the use of idiolect by Madurese early adult traders that are not used by Javanese early adult traders and the use of idiolect by Javanese middle adult traders that are not used by Madurese middle adult traders.

Keywords: *language variation, Kembang Market, Early Adult, Middle Adult*

PENDAHULUAN

Pasar tradisional adalah satu di antara tempat umum terjadinya interaksi jual beli yang melibatkan komunikasi antara penjual dengan pembeli. Komunikasi antar penutur dapat terjadi dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, maupun budaya. Hal tersebut dapat disatukan melalui penggunaan bahasa oleh para penutur yang terlibat. Bahasa dalam interaksi sosial telah menjadi alat komunikasi bagi masyarakat (Wardhaugh, 2006:13). Variasi atau ragam bahasa umumnya dapat terjadi pada keadaan masyarakat dwibahasa karena pada hakikatnya, variasi bahasa ada untuk memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi (Chaer dan Agustina, 2014:62). Berdasarkan observasi awal yang diambil, terdapat penggunaan variasi bahasa antara pedagang kue dewasa awal dan dewasa madya saat berinteraksi dengan pembeli di Pasar Kembang. Para pedagang kue yang mayoritas merupakan masyarakat suku Jawa dan Madura cenderung berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Namun, tak sedikit pedagang kue di Pasar Kembang yang berinteraksi dalam bahasa Indonesia, sehingga memungkinkan terjadi variasi bahasa antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Peristiwa percampuran bahasa tersebut dapat memunculkan adanya fenomena bahasa seperti campur kode dan alih kode.

Pasar Kembang merupakan salah satu sentral pasar kue terbesar di Surabaya. Sehingga memiliki keberagaman penjual dan pembeli dari segi usia, gender, ras, suku, hingga bahasa. Agar komunikasi tetap berjalan, diperlukan adanya pemeliharaan sosial untuk menjaga keutuhan tiap masyarakat (Wardhaugh dan Fuller, 2015:227). Sociolinguistik menjadi pendekatan yang sesuai untuk meneliti tentang hubungan bahasa sebagai sarana komunikasi di dalam masyarakat. Sebagaimana pandangan tentang sociolinguistik dari Ohoiwutun (2002:9) yang menganggap bahwa bahasa dapat dipahami melalui dorongan-dorongan sosial yang mengharuskan penggunaan berbagai variasi bahasa dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Interaksi sosial dalam masyarakat dwibahasa dapat melibatkan adanya kontak bahasa. Mackey (dalam Wibowo, 2006:15) mengatakan bahwa kontak bahasa didefinisikan sebagai peristiwa suatu bahasa yang berdampak untuk bahasa lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat menjadi salah satu pemicu adanya variasi bahasa dalam kegiatan interaksi jual beli di Pasar Kembang Surabaya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa para penjual dan pembeli di Pasar Kembang Surabaya menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berinteraksi dengan penutur lainnya. Selain itu, perbedaan usia penutur menjadi penentu yang penting dalam klasifikasi variasi bahasa pada penelitian ini. Usia

menjadi rintangan sosial yang mengelompokkan masyarakat sehingga dapat menimbulkan beragam dialek sosial (Sumarsono dan Partana, 2002:135). Pengelompokan variasi bahasa berdasarkan usia juga disebutkan oleh Holmes & Wilson (2017:184) yang menyatakan bahwa setiap kelas usia dalam masyarakat memiliki perbedaan bunyi, tata bahasa, dan kosakata dalam bahasa yang dikuasainya.

Penelitian ini mengacu pada penggunaan bentuk-bentuk variasi bahasa pedagang kue di Pasar Kembang Surabaya berdasarkan usia penuturnya serta faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi dari bentuk variasi bahasa dari penutur dewasa awal dan dewasa madya serta mengetahui faktor sosial dari penggunaan variasi bahasa di Pasar Kembang Surabaya. Penelitian-penelitian serupa telah sering dilakukan sebelumnya namun, dengan objek, metode, dan hasil yang berbeda. Terdapat perbedaan dari aspek pemilihan variabel penelitian dan objek penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Batasan penelitian ini terletak dari klasifikasi usia pedagang kue di Pasar Kembang Surabaya sebagai variabel penelitian dengan objek penelitian pedagang kue berusia dewasa awal (20-40 tahun) dan pedagang kue dengan dewasa madya (41-65 tahun). Hurlock (dalam Putri, 2019: 35) menyatakan bahwa periode dewasa awal dimulai dari umur 18 tahun hingga 40 tahun dengan perubahan fisik dan psikologis yang signifikan sedangkan periode dewasa madya dimulai dari usia 41 tahun hingga 65 tahun dengan kriteria penurunan keterampilan fisik dan psikologis menurut Santrock (dalam Hidayati, 2020:167). Selain itu, penelitian ini juga merumuskan faktor sosial apa yang memengaruhi adanya variasi bahasa tersebut.

Banyaknya perbedaan bahasa di setiap aspek masyarakat menimbulkan adanya variasi bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2014:62) variasi bahasa dapat dipandang melalui dua sudut pandang yang berbeda. 1) sebagai hasil dari keragaman sosial dari penutur bahasa dan 2) sebagai bentuk keragaman fungsi bahasa sebagai alat komunikasi bagi masyarakat tutur.

Variasi bahasa dapat dimaknai sebagai bentuk variasi dari suatu bahasa yang dianggap tidak melanggar norma-norma dari kaidah kebahasaan bahasa tersebut (Ohoiwontun, 2002:46). Rahardi (dalam Sartika, 2017:16) mengungkapkan terdapat tiga jenis variasi bahasa yaitu ragam, dialek, dan tingkat tutur. Berbeda dengan Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2014:62) yang membagi lebih sedikit variasi bahasa menjadi dua kategori yaitu berdasarkan pemakai atau dialek dan berdasarkan bahasa atau register. Dalam variasi bahasa terdapat prinsip penggunaan yang harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, kegunaan, topik pembicaraan, hingga situasi

formal maupun nonformal. Hal tersebut juga menjadi penentu kapan dan saat bagaimana fungsi setiap variasi bahasa harus digunakan.

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan dua ilmu berbeda, yaitu Sosiologi dan Linguistik. Ilmu antardisiplin ini berfokus pada kajian tentang hubungan antara bahasa dengan sosial. Menurut (Chaer dan Agustina, 2014:2) Sosiolinguistik merupakan ilmu konkret yang berhubungan dengan penggunaan suatu bahasa oleh masyarakat dalam kegiatan sosial. (Chaer dan Agustina, 2014:3) melanjutkan bahwa objek kajian dalam ilmu Sosiolinguistik bukan hanya bahasa sebagai bagian dari ilmu Linguistik saja, melainkan bahasa sebagai alat komunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana di kehidupan sehari-hari, manusia secara umum menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal tersebut membuat adanya berbagai macam ragam atau variasi bahasa yang tercipta di dalam kelompok masyarakat. Ilmu Sosiolinguistik dibutuhkan untuk mengkaji seberapa besar keterkaitan antara bahasa dengan komunikasi di lingkup masyarakat sosial. Nuryani, dkk (2021:6) juga mengungkapkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian makrolinguistik yang membutuhkan unsur lain di luar linguistik sebagai penunjang dalam penelitian. Unsur pendukung dalam ilmu sosiolinguistik sendiri adalah ilmu sosiologi yaitu ilmu yang berfokus pada unsur sosial dan masyarakat.

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk penelitian ini. Penelitian deskriptif disebut juga penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu permasalahan yang ada di dalam penelitian (Nugroho, 2013:29). Penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami apa yang dialami oleh subjek dalam fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2009:22) tujuan dari penelitian kualitatif merupakan untuk mempelajari suatu individu atau kelompok yang berhubungan dengan masalah sosial. Objek penelitian berada di lingkungan masyarakat, lebih spesifik yaitu di Pasar Kembang yang terletak di Jalan Pasar Kembang, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Tegalsari, Surabaya, Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan data variasi bahasa berupa tuturan yang dilakukan oleh para pedagang kue dewasa awal dan dewasa madya di Pasar Kembang dengan kriteria yang khusus. Sumber data didapatkan dari para pedagang kue di Pasar Kembang Surabaya dengan kriteria khusus yakni, 1) merupakan pedagang kue di Pasar Kembang yang menjual kue tradisional dengan rentang usia memasuki dewasa awal (20-40 tahun) dan dewasa madya (41-60 tahun), 2) pedagang kue tersebut berasal dari dua

suku dominan (Jawa dan Madura) di Pasar Kembang, 3) berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, dan 4) merupakan pedagang kue yang berjualan menetap di Pasar Kembang.

Instrumen penelitian mempunyai kegunaan sebagai penunjang untuk peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar lebih cermat dan efisien (Khikmah, 2019:5). Penelitian ini menggunakan *human instrument* sebagai indikator pengumpulan data. Terdapat dua instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu instrumen primer dan sekunder. Instrumen primer adalah peneliti karena peneliti sebagai perancang, pelaksana, pengumpul, hingga pengolah data penelitian. Instrumen sekunder atau pelengkap lainnya adalah alat rekam audio maupun visual untuk menunjang teknik rekam dan catat. Instrumen penelitian kedua adalah instrumen analisis data yang berupa tabel analisis data.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak didefinisikan sebagai metode yang berguna untuk mencermati penggunaan bahasa dari suatu subjek (Mahsun, 2005:218). Metode simak memiliki teknik dasar berupa teknik sadap yang digunakan untuk menyadap penggunaan bahasa. Dalam penelitian peneliti menggunakan teknik sadap untuk mengambil data pada tuturan pedagang kue dalam interaksi jual beli di Pasar Kembang. Selain itu, terdapat teknik lanjutan yang ada dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Tujuan dari teknik simak bebas libat cakap dalam penelitian ini guna memposisikan sebagai pengamat sekaligus penyadap sehingga peristiwa bahasa yang terjadi dalam interaksi jual beli berlangsung natural dan sesuai konteks yang lengkap. Teknik simak bebas libat cakap juga membutuhkan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Variasi Bahasa Pada Pedagang Usia Dewasa Awal

1.1 Campur Kode Dewasa Awal

Variasi bahasa pertama yang ditemukan adalah campur kode. Ditemukan sebanyak tiga bentuk campur kode yang berbeda dari 19 data yang mengandung campur kode. Bentuk campur kode yang terdapat pada tuturan pedagang usia dewasa awal (selanjutnya disingkat DA) di antaranya campur kode bahasa Indonesia ke tuturan bahasa Jawa, campur kode bahasa Jawa ke tuturan bahasa Indonesia, dan campur kode bahasa Madura ke tuturan bahasa Jawa.

Pada bentuk campur kode pertama, yaitu campur kode bahasa Indonesia ke tuturan bahasa Jawa telah dipaparkan dua contoh tuturan dari interaksi pedagang DA. Contoh tuturan pertama *kurangi limangatos sewu susuk dua puluh lima* dengan kode data D1/PT/DA/JW ditemukan campur kode yang dituturkan oleh pedagang DA. Tuturan

...kurangi lingatos sewu susuk dua puluh lima merupakan tuturan bahasa Jawa yang mendapat percampuran bahasa Indonesia. pada tuturan *susuk dua puluh lima*, kata *susuk* yang berarti ‘uang kembalian’ bercampur dengan kata bahasa Indonesia *dua puluh lima* untuk menyatakan uang kembalian yang dimaksud penutur. Selanjutnya, pada contoh *Ngene ae iki rong poloh sama dua dua berarti empat puluh dua, sosok limangatus* dengan kode data D2/PT/DA/MD ditemukan variasi bahasa campur kode yang dituturkan oleh penutur pedagang DA. Tuturan bahasa Jawa tersebut mencampurkan dua bahasa berbeda yaitu bahasa Jawa dalam tuturan *ngene ae iki rong poloh...* yang berarti ‘begini aja ini dua puluh’. Lalu, dilanjutkan menggunakan tuturan bahasa Indonesia *sama dua dua berarti empat puluh dua* dalam satu tuturan yang sama. Selanjutnya, penutur menggunakan kembali tuturan bahasa Jawa *sosok limangatus*. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa campur kode bahasa Indonesia dalam satu tuturan bahasa Jawa yang sama.

Bentuk campur kode kedua adalah campur kode bahasa Jawa ke tuturan bahasa Indonesia. Contoh *ngene ya, tiga lima* dengan kode data D2/PT/DA/MD ditemukan penggunaan bahasa Jawa *ngene* yang artinya ‘begini’ lalu dilanjut dengan bahasa Indonesia *ya, tiga lima* sebagai penjelasan harga barang. Dikatakan sebagai campur kode karena penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam satu tuturan. Contoh *Yang ini papat? Yang ini enem?* dengan kode data yang sama juga menunjukkan adanya campur kode bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Jawa. Ditemukan tuturan yang mencampurkan dua bahasa berbeda yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Percampuran bahasa ditemukan pada tuturan yang ini *papat?* kata *papat* sendiri merupakan bahasa Jawa dari empat. Lalu, campur kode lainnya terjadi pada tuturan *yang ini enem*. Sama halnya dengan tuturan sebelumnya, penutur menggunakan bahasa Jawa untuk menuturkan angka yaitu *enem* yang berarti ‘enam’.

Bentuk campur kode terakhir adalah campur kode bahasa Madura ke tuturan bahasa Jawa yang dituturkan oleh pedagang DA. Pada contoh *lemak teros, iki ambek iki? Yo?* dengan kode data D2/PT/DA/MD ditemukan peristiwa percampuran bahasa Madura dalam tuturan bahasa Jawa, pedagang DA menggunakan percampuran tuturan bahasa Madura dan Jawa yaitu *lemak teros, iki ambek iki?* yang berarti ‘lima terus, ini dan ini?’. Kata *lemak* merupakan bahasa Madura dari lima sehingga dapat dianalisis bahwa bahasa Madura menjadi percampuran dalam tuturan bahasa Jawa yang dituturkan pedagang DA. Selanjutnya, pada contoh *Oh keleroh pole deemmah pak, rong ewu kok dikiro eketan* dengan kode data yang sama, ditemukan peristiwa percampuran dua bahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa. Penutur menuturkan bahasa Madura *oh keleroh pole deemmah Pak*

yang berarti ‘oh keliru bagaimana ini Pak’ lalu melanjutkannya dengan bahasa Jawa *rong ewu kok dikiro eketan* yang berarti ‘dua puluh kok dikira lima puluhan’. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode karena berada dalam satu konteks yang sama dan dituturkan di waktu yang sama.

Berdasarkan data campur kode yang ada pada tuturan pedagang dewasa awal, ditemukan bentuk campur kode berupa tatanan frasa dan kata bilangan untuk menuturkan harga dan jumlah barang saat interaksi jual beli. Berlandaskan dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa peristiwa campur kode yang terjadi pada interaksi jual beli pedagang DA merupakan campur kode ke dalam atau campur kode internal karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang serumpun (bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa).

1.2 Alih Kode Dewasa Awal

Alih kode pertama yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Contoh *Gak ada, libur. He iku opo?* dengan kode data D1/PT/DA/JW menunjukkan penggunaan variasi bahasa alih kode oleh pedagang DA untuk berinteraksi dengan dua mitra penutur dari latar belakang yang berbeda. Mitra tutur pertama merupakan pembeli yang usianya lebih tua daripada pedagang DA sehingga pedagang DA menggunakan bahasa Indonesia. Mitra tutur selanjutnya adalah sesama pedagang dengan rentang usia sebaya sehingga pedagang DA menggunakan bahasa Jawa untuk menanyakan sesuatu. Pada peristiwa tersebut dapat dikategorikan sebagai alih kode karena tuturan tidak dalam satu struktur kalimat dan konteks yang sama. Contoh *Iya sebentar ya, mbak. Endi susuk e seng papat mau?* dengan kode data D2/PT/DA/MD juga menunjukkan variasi bahasa alih kode dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa. Bahasa Indonesia *iya sebentar ya, Mbak* menunjukkan tuturan untuk meminta pembeli menunggu. Lalu, dilanjut dengan beralih ke tuturan kalimat tanya *endi susuk e seng papat mau?* dalam bahasa Jawa yang berarti ‘mana kembalian yang empat tadi?’.

Bentuk kedua dari alih kode yang ditemukan adalah alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pada contoh *Mari. Lima empat lima tujuh lima ratus...* dengan kode data D1/PT/DA/JW menunjukkan variasi bahasa alih kode dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia untuk menyatakan harga barang, lalu kembali beralih ke bahasa Jawa. Tuturan pertama yaitu kata *mari* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti ‘sudah’ lalu penutur beralih ke bahasa Indonesia untuk mengucapkan harga lima empat lima tujuh lima ratus selanjutnya, penutur beralih lagi menggunakan bahasa Jawa untuk bertransaksi dengan pembeli *duwek e limang ngatos*. Tuturan-tuturan tersebut dituturkan oleh penutur yang sama meskipun

tidak dalam kalimat yang sama sehingga masuk dalam kategori alih kode. Lalu, ditemukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada contoh kedua dengan kode data yang sama dengan data sebelumnya. Pada contoh *Bojomu? Wuuyuu rek, seratus dua delapan. Siji loro telu...* ditemukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pedagang DA menuturkan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan mitra tutur yang lebih dikenalnya lalu beralih ke bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan mitra tutur lainnya.

Adapun alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Madura yang lebih sering dituturkan oleh pedagang DA bersuku Madura. Pertama, pada contoh *Risma kenter ...epakammah ah melleh nganjiah nyak banyak? Korang belungebuh ngalak tung-tung ngedeng* dengan kode data D2/PT/DA/MD menunjukkan tuturan yang mengandung variasi bahasa alih kode. Tuturan tersebut menunjukkan adanya alih kode dari kata *kenter* yang berasal dari bahasa Jawa berarti ‘gila/tidak waras’ untuk berinteraksi dengan sesama pedagang yang usianya lebih muda, setelahnya pedagang DA tersebut beralih bahasa menggunakan bahasa Madura untuk berinteraksi dengan sesama pedagang bersuku Madura. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai alih kode karena memiliki konteks tuturan yang berbeda.

Bentuk alih kode terakhir adalah alih kode dari tuturan bahasa Madura ke bahasa Jawa. Tuturan tersebut ditemukan pada contoh *Duh! Kekcetak keduk. Yok punyae sampean, gaopo pek en pek en* dengan kode data D2/PT/DA/MD, pedagang DA melakukan interaksi dengan pembeli bersuku Madura sehingga pedagang DA menggunakan bahasa Madura di awal tuturannya yaitu *Duh! kekcetak keduk...* yang berarti ‘duh! Sakit kepala’. Lalu, interaksi dilanjutkan dengan tuturan bahasa Jawa yaitu *...punyae sampean, gaopo pek en*. Peristiwa tersebut merupakan tuturan yang menunjukkan variasi bahasa alih kode karena di awal interaksi pedagang DA menggunakan bahasa Madura lalu beralih menggunakan bahasa Jawa. Contoh selanjutnya yaitu *Lemak, nyah. Wolu setengah* dengan kode data yang sama menunjukkan peralihan bahasa ketika pedagang DA menggunakan bahasa Madura untuk berinteraksi dengan mitra tutur pertama yang bersuku Madura. Lalu, beralih menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan mitra tutur kedua. Peristiwa tersebut merupakan variasi bahasa alih kode karena pedagang DA dengan sadar beralih bahasa ketika berinteraksi dengan mitra tutur yang berbeda.

Berdasarkan data alih kode yang ada pada tuturan pedagang DA dapat disimpulkan bahwa peristiwa alih kode yang terjadi pada interaksi jual beli pedagang DA merupakan alih kode ke dalam atau alih kode internal karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang masih serumpun (bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan

bahasa Jawa). Pada data yang telah dianalisis, ditemukan bentuk alih kode berupa tatanan frasa, kata keterangan, kata nominal, dan kata bilangan untuk menuturkan harga dan jumlah barang saat interaksi jual beli.

1.3 Vulgar Dewasa Awal

Terdapat empat bentuk vulgar dari empat data tuturan pedagang DA. Bentuk variasi bahasa vulgar yang ditemukan identik dengan bahasa umpatan yang bertujuan untuk meremehkan mitra tutur ataupun untuk mengekspresikan emosi penutur. Variasi bahasa vulgar yang ditemukan antara lain ada tuturan *cok*, *Ngateli*, *kenter*, dan *jancok*.

Bentuk variasi bahasa vulgar pertama terlihat pada contoh data *Nurut cok, ngateli* dengan kode data D1/PT/DA/JW ditemukan tuturan vulgar berupa tuturan *cok* yang merupakan penggalan dari kata *jancok*. Tuturan *cok* ataupun *jancok* bagi penutur Jawa di Surabaya tidak selalu memiliki makna makian atau umpatan namun, dapat bermakna pujian, sapaan, maupun kekecewaan tergantung konteks yang disampaikan. Kata *cok* dalam tuturan pedagang DA di atas merupakan kata yang bermakna umpatan untuk mengekspresikan reaksi terkejut atas tindakan pedagang lainnya yang lebih muda. Selain itu, terdapat kata vulgar lainnya yaitu *ngateli* yang juga merupakan umpatan pada contoh data yang sama dengan data sebelumnya. Kata *ngateli* dapat diartikan sebagai kata ‘sialan/menyebalkan’ yang bermakna umpatan kasar. Kata tersebut diucapkan oleh pedagang DA yang sama tujuan untuk mengekspresikan reaksi terkejut atas tindakan mitra tuturnya.

Selanjutnya, terdapat variasi bahasa vulgar lainnya yaitu tuturan *kenter* atau *kenthir* pada contoh *Huuu Risma kenter* dengan kode data D2/PT/DA/MD. Tuturan tersebut dituturkan oleh pedagang DA bersuku Madura untuk menanggapi mitra tuturnya yang usianya lebih muda. Kata *kenter* memiliki makna umpatan yang berarti ‘gila’ sehingga tuturan tersebut berfungsi untuk merendahkan mitra tuturnya. Terakhir, terdapat tuturan *jancok* yang dituturkan oleh pedagang DA pada contoh *Iki lo jancok...ae* dengan kode data D1/PT/DA/JW. Sama halnya dengan tuturan *cok*, tuturan *jancok* memiliki makna beragam apabila dituturkan oleh penutur Jawa di Surabaya. Tuturan *jancok* pada data di atas memiliki makna umpatan untuk mengekspresikan kekesalan penuturnya. Berdasarkan data-data yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa vulgar yang dituturkan oleh pedagang dewasa awal merupakan bentuk umpatan yang berasal dari bahasa daerah dan memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dituturkan.

1.4 Idiolek Dewasa Awal

Idiolek merupakan warna bahasa seseorang yang dimiliki setiap individu dari segi suara, gaya bahasa gramatikal dan aspek kebahasaan lainnya (Chaer dan Agustina, 2014:62). Ditemukan satu bentuk idiolek yang sering dituturkan oleh pedagang DA yang bersuku Madura. Tuturan tersebut terlihat dituturkan beberapa kali seperti pada tuturan, *Yok suwon, sek sek nyah, Yok punyae sampean, gaopo pek en pek en, dan Yok suwon Mak yo*. Tuturan *yok* menunjukkan penggunaan variasi bahasa idiolek oleh pedagang DA yang memiliki warna bahasa sendiri secara personal yang membedakan pedagang DA dengan penutur lainnya. Salah satu bahasa khas dari pedagang DA adalah kata *yok* yang beberapa kali dituturkan untuk berinteraksi dengan pembeli maupun pedagang kue lainnya. Kata *yok* sendiri dapat diartikan sebagai ‘ya’ dalam bahasa Indonesia dan biasa dituturkan oleh pedagang DA namun, jarang dituturkan oleh penutur lain.

1.5 Fungsiolek Dewasa Awal

Selanjutnya, ditemukan variasi bahasa fungsiolek yaitu ragam bahasa Jawa yang memiliki tingkatannya. Terdapat dua jenis ragam bahasa Jawa dari empat data tuturan. Ragam bahasa Jawa yang ditemukan dalam data pedagang DA adalah bahasa Jawa krama dan bahasa Ngoko.

Pada contoh data *Pinten mbak? Sedoso?* dengan kode data D3/PT/DA/JW menunjukkan penggunaan bahasa Jawa krama untuk interaksi yang lebih sopan. Tuturan tersebut digunakan oleh pedagang DA ketika sedang melakukan interaksi jual beli dengan pembeli yang usianya lebih muda. Tuturan *pinten* dan *sedoso* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa tingkatan krama yang berarti ‘berapa’ dan ‘sepuluh’. Adapun contoh data *Selangkung* dengan kode data D2/PT/DA/MD yang juga merupakan bentuk pemakaian bahasa Jawa krama. Pedagang DA dua tingkatan bahasa Jawa dalam satu tuturan untuk berinteraksi dengan pembelinya. Pada tingkatan Jawa krama, pedagang DA menuturkan kata *selangkung* yang memiliki tingkatan tertinggi untuk menyebutkan kata ‘dua puluh lima’ dalam bahasa Jawa. Lalu, pedagang DA melanjutkan dengan menyebutkan kata bilangan yang sama namun, menggunakan tingkatan Jawa ngoko yaitu rong puluh limo.

Berbeda dengan bahasa Jawa krama yang sifatnya halus dan sopan, bahasa Jawa ngoko merupakan salah satu tingkatan bahasa Jawa yang paling rendah dan biasanya digunakan dalam interaksi informal dan santai. Pada contoh *Wes, telong polo karo wingko sosok rong polo ewu* dengan kode data D2/PT/DA/MD menunjukkan pedagang DM menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk berinteraksi dengan pembelinya. Terdapat penyebutan kata bilangan Jawa ngoko seperti *telong puluh* dan *rong puluh ewu* serta

penyebutan tuturan lainnya. Terakhir, pada contoh *Gaonok somay e prei, Jenenge sampean sopo se pak de?* dengan kode data D1/PT/DA/JW menunjukkan pedagang DA menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berinteraksi dengan mitra tutur yang juga menggunakan bahasa Jawa ngoko serupa. Meskipun usia mitra tutur lebih tua dari pedagang DA namun, keduanya memiliki keakraban sebagai mitra dagang sehingga pedagang DA menggunakan bahasa Jawa ngoko saat interaksi jual beli.

1.6 Interferensi Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia Pedagang Dewasa Awal

Ditemukan beberapa bentuk interferensi seperti interferensi fonologis, interferensi sintaksis dan interferensi morfologis dalam beberapa tuturan pedagang DA. terdapat dua bentuk interferensi fonologis, satu bentuk interferensi sintaksis, dan satu bentuk interferensi morfologis yang ditemukan saat pedagang DA melakukan interaksi jual beli dengan mitra tuturnya. Salah satu bentuk interferensi fonologis yang ditemukan yaitu perubahan vokal dan konsonan yang menyimpang dari bahasa aslinya serta perubahan sufiks pada interferensi morfologis.

Terdapat beberapa bentuk interferensi fonologis yang terjadi saat pedagang DA berinteraksi dengan mitra tutur. Bentuk pertama, pada contoh *Pesen apa? Oh lempet? Loh gak ngomong aku kok lak bapak onok pesenan* dengan kode data D1/PT/DA/JW terdapat Perubahan vokal [a] dalam bahasa Indonesia menjadi vokal [e] dalam bahasa Jawa. Tuturan *Pesen apa? Oh lempet? Loh gak ngomong aku kok lak bapak onok pesenan* merupakan tuturan dalam bahasa Indonesia sehingga kata *pesen* yang dipengaruhi oleh vokal [e] dalam bahasa Jawa seharusnya berbunyi ‘pesan’ dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, pada contoh *Lima belas setengah. Uang kecil aja ga ada ta pak?* dengan kode data yang sama, ditemukan interferensi fonologis pada tuturan *ga ada*. Tuturan tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang mengalami penghilangan konsonan [k] pada kata *ga* dalam bahasa Jawa yang seharusnya berbunyi ‘gak’ dalam bahasa Indonesia.

Interferensi selanjutnya adalah interferensi sintaksis yang terjadi ketika pedagang DA sedang berinteraksi jual beli dengan mitra tuturnya. Tuturan *Uang kecil aja ga ada ta, Pak?* merupakan bentuk interferensi pada tingkat kalimat, karena terdapat penyimpangan struktur partikel *ta* dari bahasa Jawa. Kata *ta* dalam bahasa Jawa dapat memiliki makna yang beragam tergantung konteks kalimat yang dituturkan. Pada tuturan dengan kode data D1/PT/DA/JW kata *ta* memiliki makna sebagai kalimat tanya untuk menanyakan ketersediaan uang mitra tutur sehingga partikel *ta* dalam tuturan tersebut menjadi interferensi kalimat tanya dalam tuturan bahasa Indonesia. Tuturan yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia seharusnya ‘apakah ada uang kecil, Pak?’ karena dalam

konteks tuturan tersebut kata *ta* bermakna partikel ‘-kah’ dalam bahasa Indonesia. Bentuk variasi bahasa terakhir adalah interferensi morfologis yang terdapat pada data tuturan *Duh! Kekcetak keduk. Yok punyae sampean, gaopo pek en pek en* dengan kode data D2/PT/DA/MD. Pada tuturan *punyae* terjadi penambahan sufiks *-e* yang merupakan sufiks dalam bahasa Jawa pada tuturan *punyae* yang merupakan kata dalam bahasa Indonesia dan seharusnya berbunyi ‘punyanya’.

2. Bentuk Variasi Bahasa Pada Pedagang Usia Dewasa Madya

Hasil penelitian selanjutnya adalah bentuk variasi bahasa pada pedagang usia dewasa madya. Pada analisis bentuk variasi bahasa pada pedagang usia dewasa madya, ditemukan sebanyak 33 data variasi bahasa berupa campur kode, alih kode, fungsiolek, vulgar, idiolek, dan interferensi morfologis. Peneliti melakukan proses seleksi data untuk menentukan beberapa data yang menjadi sampel hasil penelitian pada subbab ini. Data-data tersebut diperoleh dari 28 tuturan yang dituturkan oleh tiga penutur yang berbeda. Berikut penjabaran bentuk-bentuk variasi bahasa yang dituturkan oleh pedagang usia dewasa awal.

2.1 Campur Kode Dewasa Madya

Pada bentuk campur kode yang pertama yaitu campur kode bahasa Indonesia ke tuturan bahasa Jawa contoh *oh iyo iki wes habis risol e karek ager-ager* dengan kode data D3/PT/DM/JW menunjukkan terdapat percampuran pada tuturan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Tuturan *habis* merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang dituturkan saat pedagang DM berinteraksi menggunakan bahasa Jawa. Penutur mencampurkan satu kata bahasa Indonesia di antara tuturan bahasa Jawa sehingga terjadi campur kode. Adapun contoh *Tapi tinggal sepuluh engkas gaonok mau wes tak ngeh ngeh i...* dengan kode data yang sama membuktikan terjadinya peristiwa campur kode. Campur kode terjadi ketika pedagang DM menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan mitra tutur namun, pada awal tuturan pedagang DM menyelipkan dua kata dalam bahasa Indonesia yaitu *tapi tinggal*.

Selanjutnya, bentuk campur kode bahasa Jawa ke tuturan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh pedagang DM. Contoh *Waktu jualan direkam jare* dengan kode data D3/PT/DM/JW memaparkan bentuk campur kode ketika pedagang DM menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan mitra tutur yang usianya lebih muda namun, terdapat penggunaan satu kata bahasa Jawa dalam tuturannya. Tuturan *jare* yang berarti ‘katanya’ terdapat pada akhir tuturan bahasa Indonesia sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa campur kode. Pada contoh *Besok ae gapapa* dengan kode data D4/PT/DM/MD juga memaparkan penggunaan variasi

bahasa campur kode bahasa Jawa ke tuturan bahasa Indonesia. Terdapat penggunaan kata *ae* yang merupakan kata bahasa Jawa dalam tuturannya. Tuturan tersebut selanjutnya dicampur dengan kata bahasa Indonesia yaitu *gapapa* yang berarti ‘tidak apa-apa’. Peristiwa tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa campur kode karena hanya melibatkan beberapa kata dan terjadi tanpa disadari penutur.

Pada contoh *Kudu disiapno nyah! Disiapno nyah!* dengan kode data D3/PT/DM/JW menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode bahasa Madura ke tuturan bahasa Jawa seperti pada tuturan *Kudu disiapno nyah! Disiapno nyah*. Campur kode terjadi ketika pedagang DM menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan mitra tutur yang usianya lebih muda namun, terdapat penggunaan satu kata bahasa Madura dalam tuturannya. Tuturan *nyah* yang berarti ‘bibi’ atau ‘nyonya’, merupakan kata dalam bahasa Madura yang terdapat di antara tuturan bahasa Jawa sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa campur kode karena hanya melibatkan beberapa kata dan terjadi tanpa disadari penutur. Bentuk terakhir terlihat pada contoh *gik kassaah engkok* dengan kode data D4/PT/DM/MD menunjukkan penggunaan variasi bahasa campur kode bahasa Jawa ke tuturan bahasa Madura pada tuturnya. Tuturan *gik kassaah* merupakan tuturan dalam bahasa Madura yang berarti ‘ke sana’ sedangkan *engkok* merupakan tuturan dalam bahasa Jawa yang berarti ‘nanti’.

Berdasarkan data campur kode yang ada pada tuturan pedagang DM, ditemukan bentuk campur kode berupa tatanan frasa, kata keterangan, dan kata nominal saat interaksi jual beli pedagang DM dengan mitra tuturnya. Berlandaskan dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa peristiwa campur kode yang terjadi pada interaksi jual beli pedagang DM merupakan campur kode ke dalam karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang serumpun (bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa).

2.2 Alih Kode Dewasa Madya

Alih kode pertama yaitu peralihan dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia. Contoh *gik kassaah engkok. Abang! Abang!* dengan kode data D4/PT/DM/MD menunjukkan penggunaan variasi bahasa alih kode oleh pedagang DM untuk berinteraksi dengan dua mitra penutur dari latar belakang yang berbeda. Mitra tutur pertama merupakan sesama pedagang bersuku Madura sehingga pedagang DM menggunakan bahasa Madura untuk berinteraksi. Ketika berinteraksi dengan mitra tutur selanjutnya pedagang DM beralih menggunakan bahasa Indonesia yaitu *Abang* yang berarti ‘kakak laki-laki’ untuk memanggil mitra tuturnya. Pada peristiwa tersebut dapat dikategorikan sebagai alih kode karena tuturan tidak dalam konteks yang sama dan dituturkan untuk mitra tutur yang berbeda.

Bentuk kedua dari alih kode yang ditemukan adalah alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pada contoh *sampun bu Yani? Tiga tiga, kembali tujuh belas* dengan kode data D4/PT/DM/MD menunjukkan variasi bahasa alih kode dari bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan mitra tutur yang usianya lebih tua lalu beralih ke bahasa Indonesia untuk menyatakan harga barang. Tuturan pertama yaitu kata *sampun Bu Yani?* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti ‘sudah Bu Yani?’ lalu penutur beralih ke bahasa Indonesia untuk mengucapkan harga tiga tiga, kembali tujuh belas. Lalu, ditemukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada contoh kedua *Iki iki ndek kene. Dua puluh* dengan kode data yang sama dengan data sebelumnya. Pada contoh *Iki iki ndek kene. Dua puluh* pedagang DM menuturkan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan mitra tutur yang merupakan sesama pedagang, lalu beralih ke bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan mitra tutur lainnya yang merupakan pembeli.

Adapun alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pertama, pada contoh *Kue toknya habis. Dereng* dengan kode data D4/PT/DM/MD menunjukkan tuturan yang mengandung variasi bahasa alih kode. Tuturan tersebut menunjukkan adanya alih kode dari kata *kue toknya habis* yang merupakan tuturan dalam bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan pembeli. Setelahnya pedagang DM tersebut beralih bahasa menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan pembeli yang berbeda. Data terakhir yang menunjukkan peristiwa alih kode terdapat pada contoh *Yah, bu Yani dua puluh Yah. seng sebelas enten e.* Tuturan tersebut mengandung alih kode dari tuturan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan pedagang lain yang usianya lebih tua, lalu beralih ke bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan mitra tutur yang merupakan pembeli.

Berdasarkan data alih kode yang ada pada tuturan pedagang DM dapat disimpulkan bahwa peristiwa alih kode yang terjadi pada interaksi jual beli pedagang DA merupakan alih kode ke dalam atau alih kode internal karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang masih serumpun (bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa). Pada data yang telah dianalisis, ditemukan bentuk alih kode berupa tatanan frasa, kata keterangan, kata nominal, dan kata bilangan untuk menuturkan harga dan jumlah barang saat interaksi jual beli.

2.3 Vulgar Dewasa Madya

Variasi bahasa selanjutnya, terdapat bentuk vulgar dengan kode data D4/PT/DM/MD dari tuturan pedagang DM. Bentuk variasi bahasa vulgar yang ditemukan identik dengan bahasa umpatan yang bertujuan untuk meremehkan mitra tuturnya. Variasi bahasa vulgar yang ditemukan adalah tuturan *goblok*. Pada tuturan *Digoblok-*

goblok ngunu menunjukkan penggunaan tuturan goblok yang berarti ‘bodoh’. Tuturan tersebut memiliki makna negatif dan pada tuturan tersebut bermakna merendahkan. Tuturan tersebut dituturkan ketika pedagang DM sedang berinteraksi dengan mitra tutur lain yang merupakan rekan pedagangnya.

2.4 Idiolek Dewasa Madya

Ditemukan satu bentuk idiolek yang sering dituturkan oleh pedagang DM yang bersuku Jawa. Tuturan tersebut terlihat dituturkan beberapa kali seperti pada data tuturan D3/PT/DM/JW, *kopimu co, masuk angin engkok kopimu co dan co, kok mentangkring nak kunu co? bahaya co.* Tuturan *co* menunjukkan penggunaan variasi bahasa idiolek oleh pedagang DM yang memiliki warna bahasa sendiri secara personal yang membedakan pedagang DM dengan penutur lainnya. Salah satu bahasa khas dari pedagang DM adalah kata *co* yang beberapa kali dituturkan untuk berinteraksi dengan pembeli maupun pedagang kue lainnya. Kata *co* sendiri dapat berasal dari penggalan kata ‘konco’ yang berarti ‘teman’ sehingga tuturan *co* dapat dikatakan sebagai panggilan untuk seorang teman.

2.5 Fungsiolek Dewasa Madya

Selanjutnya, ditemukan variasi bahasa fungsiolek yaitu ragam bahasa Jawa yang memiliki tingkatannya. Terdapat dua jenis ragam bahasa Jawa dari empat data tuturan. Ragam bahasa Jawa yang ditemukan dalam data pedagang DM adalah bahasa Jawa krama dan bahasa Ngoko.

Pada contoh data *Mbak ki iki wau nyuwun kaleh doso pun telas kulo...* dengan kode data D3/PT/DM/JW menunjukkan pedagang DM menggunakan bahasa Jawa krama untuk berinteraksi dengan mitra tuturnya yang merupakan seorang pembeli. Tuturan *nyuwun, kaleh doso, telas,* dan *kulo* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa tingkatan krama yang berarti ‘minta’, ‘dua puluh’, ‘habis’, dan ‘saya’. Tuturan tersebut digunakan oleh pedagang DM ketika sedang berinteraksi dengan pembeli yang usianya lebih muda. Adapun contoh data *Oh nggeh nggeh, bendinten tumbas soale katah seng mboten kuman* dengan kode data yang sama juga merupakan bentuk pemakaian bahasa Jawa krama oleh pedagang DM. Kata *bendinten* adalah bahasa Jawa krama yang memiliki tingkatan tertinggi untuk menyebutkan kata ‘setiap hari’ dalam bahasa Jawa.

Pedagang DM menggunakan bahasa Jawa krama ketika mitra tuturnya yaitu seorang pembeli juga menggunakan bahasa Jawa krama saat berinteraksi. Berbeda dengan bahasa Jawa krama yang sifatnya halus dan sopan, bahasa Jawa ngoko merupakan salah satu tingkatan bahasa Jawa yang paling rendah dan biasanya digunakan dalam interaksi informal dan santai. Pada

contoh *Jarno roboh dengkel iku dontoken ta* dengan kode data D3/PT/DM/JW menunjukkan pedagang DM menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk berinteraksi dengan mitra tutur yang usianya lebih muda. Tuturan *jarno, roboh*, dan *dontoken* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa tingkatan ngoko atau yang paling kasar. Tingkatan bahasa tersebut digunakan oleh pedagang DM untuk menegur mitra tutur yang merupakan rekan kerjanya.

2.6 Interferensi Morfologis Dewasa Madya

Ditemukan beberapa bentuk interferensi morfologis dalam beberapa tuturan pedagang DM. terdapat dua bentuk interferensi morfologis yang ditemukan saat pedagang DM melakukan interaksi jual beli dengan pembeli dan pedagang lain. Bentuk interferensi morfologis yang ditemukan yaitu perubahan sufiks yang menyimpang dari sufiks bahasa yang dituturkan.

Data pertama yang menunjukkan adanya interferensi morfologis terlihat pada contoh *Anaknya gatau moleh iki onok wedokan e antar jemput ikulo* dengan kode data D3/PT/DM/JW. Pada data tersebut terjadi perubahan sufiks -nya yang merupakan sufiks dalam bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Jawa. Tuturan *anaknya* dalam tuturan bahasa Jawa yang dituturkan pedagang DM seharusnya dituturkan sebagai 'anak e'. Selanjutnya, pada contoh *Lepet e dua puluh, kurang lima berarti* dengan kode data D4/PT/DM/MD terdapat Perubahan sufiks -e yang merupakan sufiks dalam bahasa Jawa pada tuturan bahasa Indonesia. Tuturan *lepet e* mengalami interferensi karena terdapat dalam tuturan bahasa Indonesia, sufiks -e merupakan sufiks dalam bahasa Jawa yang seharusnya menggunakan sufiks -nya sehingga dituturkan 'lepetnya'.

3.1 Faktor Sosial Penggunaan Variasi Bahasa Pedagang Dewasa Awal

Faktor sosial dalam berbahasa dalam penelitian ini merupakan perbedaan maupun persamaan tuturan yang muncul akibat perbedaan latar belakang usia dan etnik penutur. Ditemukan lima penutur dengan rentang usia 23-35 tahun. Satu penutur Madura dan empat penutur Jawa. Terdapat perbedaan penggunaan variasi bahasa yang ditemukan dan dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Faktor sosial penggunaan variasi bahasa pedagang dewasa awal

No.	Faktor Sosial	Pedagang	Variasi Bahasa
1.	Usia	23	Campur kode, alih kode, vulgar, fungsiolek
		24	Campur kode, alih kode, vulgar, fungsiolek
		30 (MD)	Campur kode, alih kode, vulgar, fungsiolek, idiolek
		35	Campur kode, alih kode, fungsiolek
		30 (JW)	Campur kode
2.	Etnik/Suku	Jawa	Campur kode, alih kode, vulgar, fungsiolek

Pada tabel data di atas menunjukkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda di setiap usia penutur dewasa awal yang telah dianalisis. Penutur dengan usia 23 tahun yang bersuku Jawa memiliki penggunaan variasi bahasa seperti campur kode, alih kode, vulgar, dan fungsiolek. Bahasa Jawa ngoko menjadi bahasa yang sering digunakan oleh penutur usia 23 tahun terutama pada saat peristiwa alih kode dan campur kode. Sama halnya dengan penutur usia 23 tahun, penutur dengan usia 24 tahun yang bersuku Jawa juga mengalami variasi bahasa campur kode, alih kode, vulgar, dan fungsiolek. Penggunaan bahasa Jawa ngoko juga menjadi bahasa utama penutur usia 24 tahun saat interaksi jual beli dengan mitra tutur.

Selanjutnya, penutur usia 30 tahun yang bersuku Madura memiliki bentuk variasi bahasa yang tidak dimiliki oleh penutur lainnya yaitu idiolek. Penutur usia 30 tahun memiliki idiolek yang berbeda dari penutur lainnya, penutur tersebut sering menggunakan idiolek untuk berinteraksi dengan mitra tutur yang akrab dengan penutur. Selain itu, terdapat variasi bahasa lainnya seperti campur kode, alih kode, vulgar, dan fungsiolek. Meskipun bersuku Madura, penutur usia 30 tahun lebih sering menggunakan bahasa Jawa untuk interaksi jual beli dengan mitra tutur. Adapun penutur lainnya yaitu penutur usia 35 tahun yang bersuku Jawa. Penutur 35 tahun hanya menggunakan tiga variasi bahasa saat berinteraksi antara lain, campur kode, alih kode, dan fungsiolek. Variasi bahasa fungsiolek bahasa Jawa krama juga sering dituturkan oleh penutur usia 35 tahun. Terakhir, pada penutur usia 30 tahun yang bersuku Jawa hanya ditemukan satu variasi bahasa yang muncul yaitu variasi bahasa campur kode.

Pada faktor sosial dari segi etnik, tidak ditemukan penggunaan variasi bahasa idiolek pada para penutur Jawa namun, digunakan oleh penutur Madura. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang cenderung digunakan oleh pedagang dewasa awal dari faktor usia dan etnik penuturnya adalah variasi bahasa campur kode, alih kode, fungsiolek, dan vulgar. Selain itu, variasi bahasa alih kode dan campur kode yang digunakan oleh para penutur merupakan bentuk alih kode internal dan campur kode internal karena bahasa yang dituturkan merupakan bahasa dari rumpun yang sama.

3.2 Faktor Sosial Penggunaan Variasi Bahasa Pedagang Dewasa Madya

Faktor sosial dalam berbahasa dalam penelitian ini merupakan perbedaan maupun persamaan tuturan yang muncul akibat perbedaan latar belakang usia dan etnik penutur. Ditemukan sebanyak tiga penutur dengan rentang usia dewasa madya 42 – 60 tahun. Serta satu penutur Madura dan dua penutur Jawa. Terdapat perbedaan penggunaan variasi bahasa yang ditemukan dan dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Faktor sosial penggunaan variasi bahasa pedagang dewasa madya

No.	Faktor Sosial	Pedagang	Variasi Bahasa
1.	Usia	60	Campur kode dan fungsiolek
		50	Campur kode, fungsiolek, idiolek
		42	Campur kode, vulgar, alih kode, fungsiolek
2.	Etnik/Suku	Jawa	Campur kode, fungsiolek, idiolek
		Madura	Campur kode, vulgar, alih kode, fungsiolek

Ditemukan enam bentuk variasi bahasa pada penutur dewasa madya yang berjumlah tiga penutur. Pertama, penutur berusia 60 tahun yang bersuku Jawa menggunakan dua variasi bahasa yaitu campur kode dan fungsiolek. Penutur usia 60 tahun cenderung lebih sering menggunakan bahasa Jawa krama saat berinteraksi dengan mitra tuturnya. Selain itu, terdapat penutur lainnya berusia 50 tahun yang bersuku Jawa. Penutur 50 tahun tersebut

cenderung memiliki penggunaan variasi bahasa yang lebih beragam daripada penutur sebelumnya. Ditemukan campur kode, fungsiolek, dan idiolek dalam data penutur 50 tahun. Meskipun merupakan penutur bersuku Jawa, penutur 50 tahun beberapa kali menggunakan bahasa Madura untuk berinteraksi dengan penutur Madura lainnya. Variasi bahasa idiolek ditemukan pada penutur 50 tahun yang menunjukkan penutur memiliki idiolek yang berbeda dari penutur lainnya, penutur tersebut sering menggunakan idiolek untuk berinteraksi dengan mitra tutur yang akrab dengan penutur. Terakhir, penutur berusia 42 tahun dan bersuku Madura menggunakan empat variasi bahasa yaitu, alih kode, vulgar, campur kode, fungsiolek. Dalam beberapa keadaan, penutur 42 tahun menggunakan bahasa Jawa krama untuk berinteraksi dengan mitra tuturnya. Seperti ketika penutur 42 tahun kurang akrab dengan mitra tuturnya dan ketika usia mitra tuturnya lebih tua dari penutur.

Faktor sosial lainnya yang ditemukan adalah berdasarkan etnik/suku penutur. Berdasarkan etnik/sukunya, penutur Jawa memiliki idiolek yang digunakan untuk berinteraksi dengan mitra tutur yang usianya lebih muda sedangkan pada penutur Madura tidak ditemukan variasi bahasa tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang cenderung digunakan oleh pedagang DM dari faktor usia dan etnik penuturnya adalah variasi bahasa campur kode dan fungsiolek. Selain itu, variasi bahasa alih kode dan campur kode yang digunakan oleh para penutur merupakan bentuk alih kode internal dan campur kode internal karena bahasa yang dituturkan merupakan bahasa dari rumpun yang sama.

SIMPULAN

Berlandaskan pembahasan dan hasil penelitian yang didapat pada penelitian Variasi Bahasa Pada Pedagang Kue Dewasa Awal Dan Dewasa Madya Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Kembang Surabaya, dapat disimpulkan bahwa ditemukan enam bentuk variasi bahasa pada tuturan pedagang kue dewasa awal (DA) di antaranya, campur kode internal sebanyak 19 data terdiri atas campur kode bahasa Indonesia ke tuturan bahasa Jawa, campur kode bahasa Jawa ke tuturan bahasa Indonesia, dan campur kode bahasa Madura ke tuturan bahasa Jawa. Alih kode internal sebanyak 13 data terdiri atas alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Madura, dan alih kode bahasa Madura ke bahasa Jawa. Vulgar sebanyak empat data terdiri atas tuturan *cok*, *ngateli*, *kenter*, dan *jancok*. Idiolek sebanyak satu data yaitu tuturan *Yok* yang dituturkan oleh pedagang DA Madura. Fungsiolek sebanyak empat data bahasa Jawa Krama dan bahasa Jawa Ngoko, serta terjadi interferensi

bahasa Jawa ke bahasa Indonesia berupa interferensi fonologis dan sintaksis. Para pedagang dewasa awal (DA) cenderung menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk melakukan interaksi jual beli dengan mitra tuturnya.

Ditemukan enam bentuk variasi bahasa pada tuturan pedagang kue dewasa madya (DM) di antaranya, campur kode internal sebanyak 13 data terdiri atas campur kode bahasa Indonesia ke tuturan bahasa Jawa, campur kode bahasa Jawa ke tuturan bahasa Indonesia, campur kode bahasa Madura ke tuturan bahasa Jawa, dan campur kode bahasa Jawa ke tuturan bahasa Madura. Alih kode internal sebanyak sembilan data terdiri atas alih kode bahasa Madura ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Vulgar sebanyak satu data yaitu tuturan goblok yang dituturkan oleh pedagang DA Madura. Idiolek sebanyak satu data yaitu tuturan co yang dituturkan oleh pedagang DM Jawa. Fungsilek sebanyak empat data bahasa Jawa Krama dan bahasa Jawa Ngoko, serta interferensi morfologis yang ditemukan yaitu perubahan sufiks yang menyimpang dari sufiks bahasa yang dituturkan. Sama halnya dengan pedagang dewasa awal (DA), pedagang dewasa madya (DM) cenderung menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk melakukan interaksi jual beli dengan mitra tuturnya.

Terdapat dua faktor sosial yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa pedagang dewasa awal (DA) dan dewasa madya (DM) yaitu faktor usia dan faktor etnik/suku penuturnya. Pada faktor usia pedagang dewasa awal (DA) ditemukan penggunaan variasi bahasa yang dominan adalah variasi bahasa campur kode, alih kode, vulgar, dan fungsilek sedangkan pada pedagang dewasa madya (DM) variasi bahasa yang dominan digunakan ketika berinteraksi adalah variasi bahasa campur kode dan fungsilek. Berbeda dengan pedagang dewasa awal (DA) yang memiliki dominasi fungsilek bahasa Jawa ngoko, pedagang dewasa madya (DM) cenderung lebih sering menggunakan bahasa Jawa krama untuk berinteraksi. Apabila dilihat dari faktor etnik/suku yang terbagi atas suku Jawa dan Madura, hanya ditemukan perbedaan penggunaan idiolek oleh pedagang dewasa awal (DA) Madura yang tidak digunakan oleh pedagang dewasa awal (DA) Jawa. Terakhir, hanya ditemukan perbedaan penggunaan idiolek oleh pedagang dewasa madya (DM) Jawa yang tidak digunakan oleh pedagang dewasa madya (DM) Madura.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Chaer, A., & Agustina, L. 2014. "Sosiolinguistik: pengenalan awal". *Rineka Cipta*.
- Creswell, John W. 2009. "Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)". *SAGE Publications*.
- Holmes, J., & Wilson, N. 2022. "An introduction to sociolinguistics". *Routledge*.
- Mahsun, M. S. 2005. "Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan teknik". *PT Raja Grafindo Persada*.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. "Sosiolinguistik". Bekasi: *Kesaint Blanc*.
- Sumarsono & Partana. 2002. "Sosiolinguistik". Yogyakarta: *SABDA*.
- Wardhaugh, R. 2006. "An introduction to sociolinguistics". *Blackwell Publishing*.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. 2021. "An introduction to sociolinguistics". *John Wiley & Sons*.

Artikel:

- Agustina, I., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. 2021. "Variasi Bahasa Pedagang Di Pasar Penanggalan Kota Subulussalam, Provinsi Aceh". *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 116-121).
- Hidayati, R. N. 2020. "Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Dewasa Madya yang Hidup Melajang". *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 166-173.
- Khikmah, E. 2018. "Campur Kode Dan Alih Kode Pada Tuturan Kelompok Masyarakat Multilingual Di Kampung Inggris Pare Kediri". *Jurnal Bapala*, 1-11.
- Nugroho, G. S. 2013. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen". *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. 2014. "Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa berbasis multikultural: teori dan praktik penelitian".
- Putri, A. F. 2019. "Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya". *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Sartika. 2017. "Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi-Selatan". *Unismuh Makassar*.
- Wibowo, A. (2006). "Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Kota Salatiga